ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 4, No. 4, Tahun 2024
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/academia

IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING DAN PENGUATAN PEMAHAMAN AKIDAH AKHLAK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH: STUDI KUALITATIF DI MTS NURUL FALAH NW LAJUT

Nawawi Hakim[1], Weli Arjuna Wiwaha[2], Isbullah[3], Abdul Aziz[4], Saiful Rizal[5]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nurul Hakim
email: nawawihakiem80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Problem Based Learning (PBL), indikasi penguatan pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII C MTs Nurul Falah NW Lajut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 22 siswa dan dua guru Akidah Akhlak yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan pada April–Mei 2024 melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pengaitan nilai-nilai akidah dan akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari. Indikasi penguatan pemahaman tampak dari kemampuan siswa menjelaskan makna materi secara lebih kontekstual serta mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah secara kolaboratif. Semangat belajar dan kerja sama antarsiswa menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, keterbatasan waktu, perbedaan kesiapan belajar, motivasi yang belum merata, dan keterampilan menyampaikan gagasan dalam bahasa Indonesia menjadi hambatan. Temuan menegaskan bahwa PBL berpotensi memperkuat pemahaman Akidah Akhlak apabila diterapkan dengan scaffolding yang memadai, pengelolaan waktu yang terstruktur, serta dukungan komunikasi akademik siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; pemahaman siswa; Akidah Akhlak; Pembelajaran Kontekstual; Madrasah Tsanawiyah*

ABSTRACT

This study examines the implementation of Problem-Based Learning (PBL), indications of strengthened student understanding, and the supporting and inhibiting factors in Aqidah Akhlak learning among Grade VIII C students at MTs Nurul Falah NW Lajut. A descriptive qualitative approach was employed involving 22 students and two Aqidah Akhlak teachers selected purposively. Data were collected from April to May 2024 through participatory observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Trustworthiness was strengthened through technique and source triangulation. The findings indicate that PBL encouraged students' active participation in group discussions, problem solving, and contextual connections between religious-moral values and everyday situations. Strengthened understanding was indicated by students' ability to explain learning materials more contextually and discuss alternative solutions collaboratively. Student enthusiasm and peer cooperation were the main supporting factors. In contrast, limited instructional time, uneven learning readiness and motivation, and difficulties expressing ideas in formal Indonesian constrained the learning process. These findings suggest that PBL has strong potential to strengthen students' understanding of Aqidah Akhlak when supported by

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

adequate scaffolding, structured time management, and explicit support for academic communication.

Keywords: *Problem-Based Learning; student understanding; Aqidah Akhlak; contextual learning; madrasah*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di tingkat madrasah tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami, menilai, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pemahaman yang bermakna penting karena materi tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif tentang keimanan dan perilaku terpuji, melainkan harus mendorong pembentukan cara berpikir dan pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai moral. Tantangan muncul ketika pembelajaran masih didominasi ceramah dan penjelasan satu arah. Pola tersebut dapat membantu penyampaian materi secara cepat, tetapi sering memberikan ruang yang terbatas bagi siswa untuk bertanya, berargumentasi, menguji pemahaman, serta menghubungkan nilai akhlak dengan masalah nyata. Kondisi ini menjadi semakin penting di tingkat madrasah tsanawiyah karena siswa berada pada fase perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar aktif, interaksi sosial, dan kesempatan menalar konsekuensi moral dari sebuah tindakan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai pemicu belajar sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi, penyusunan alternatif solusi, dan refleksi terhadap proses berpikir. Karakter ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Akidah Akhlak yang menuntut pengaitan antara konsep normatif dan situasi keseharian. PBL juga membuka ruang bagi pembelajaran kolaboratif karena siswa perlu mengemukakan alasan, menanggapi pendapat teman, dan merumuskan solusi bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, model berbasis masalah dapat memperkuat keterlibatan kognitif sekaligus memberi ruang untuk pembiasaan sikap bertanggung jawab, menghargai pendapat, dan bekerja sama.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan potensi PBL dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Meta-analisis Ismail et al. (2022) menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa, termasuk pada jenjang sekolah menengah. Dalam konteks Akidah Akhlak, Sumartini (2022) melaporkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan PBL, sedangkan Apriliyani et al. (2024) menemukan perbedaan hasil belajar yang menguntungkan kelas yang memperoleh PBL dibanding pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pransiska et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi PBL berkaitan dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, sementara Ma'sumah dan Sholikin (2024) melaporkan peningkatan partisipasi aktif dan kemampuan analitis siswa. Temuan-temuan tersebut konsisten dengan kajian yang lebih luas bahwa PBL memberi keuntungan pada keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, belajar mandiri, dan keterlibatan siswa (Trullàs et al., 2022).

Meskipun demikian, keberhasilan PBL tidak bersifat otomatis. Penerapan model ini menuntut kesiapan siswa untuk berpindah dari kebiasaan menerima informasi menuju pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Guru juga perlu mengelola waktu, membentuk kelompok, memfasilitasi diskusi, serta memberi bantuan secara proporsional agar masalah yang diberikan tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Nurbiyanto (2019) menunjukkan bahwa

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

peningkatan hasil belajar melalui PBL membutuhkan proses pelaksanaan yang terstruktur, sedangkan Hamzah et al. (2022) menegaskan pentingnya desain pembelajaran dan perangkat pendukung agar pendekatan berbasis masalah berjalan efektif dalam konteks studi Islam. Dengan demikian, pengkajian PBL perlu melihat bukan hanya hasil akhir, tetapi juga dinamika implementasi, faktor pendukung, dan hambatan yang muncul di kelas.

Di MTs Nurul Falah NW Lajut, pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII C sebelumnya cenderung menggunakan pola pembelajaran tradisional yang membuat sebagian siswa kurang terlibat secara aktif. Ketika PBL mulai diterapkan, muncul kebutuhan untuk memahami bagaimana siswa merespons masalah, bekerja sama, dan menghubungkan konsep akhlak dengan situasi nyata. Konteks lokal sekolah juga menghadirkan karakteristik khusus, terutama penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberanian dan kelancaran siswa menyampaikan pendapat dalam bahasa Indonesia ketika diskusi berlangsung. Aspek ini jarang menjadi perhatian utama dalam penelitian PBL, padahal komunikasi verbal merupakan bagian penting dari proses kolaborasi dan argumentasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII C MTs Nurul Falah NW Lajut, mengidentifikasi indikasi penguatan pemahaman siswa, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan implementasi PBL secara kontekstual pada pembelajaran Akidah Akhlak tingkat madrasah tsanawiyah dengan menempatkan dinamika kerja kelompok, kesiapan belajar, keterbatasan waktu, dan komunikasi berbahasa Indonesia sebagai bagian dari analisis. Hasil penelitian diharapkan memberi masukan praktis bagi guru dalam merancang PBL yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa madrasah dan sekaligus memperkaya bukti empiris mengenai pembelajaran agama yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan menguji besarnya pengaruh PBL secara eksperimental, melainkan memahami proses pelaksanaan, respons siswa, pengalaman guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Falah NW Lajut, Desa Lajut, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, pada April sampai Mei 2024 dalam konteks pembelajaran reguler tahun pelajaran 2023/2024.

Partisipan utama penelitian adalah 22 siswa kelas VIII C dan dua guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa kelas VIII C merupakan kelas yang menjalani pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan PBL selama periode penelitian. Data primer diperoleh dari siswa dan guru melalui observasi dan wawancara. Data sekunder berasal dari dokumen pembelajaran yang relevan, antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan catatan dokumentasi kegiatan. Kombinasi sumber data digunakan untuk memperoleh gambaran yang tidak hanya bertumpu pada satu perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat interaksi guru dan siswa, keterlibatan siswa

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

dalam kerja kelompok, proses pemecahan masalah, serta pola komunikasi selama pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi guru serta siswa mengenai kemudahan, manfaat, dan kesulitan selama penerapan PBL. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi konteks dan perencanaan pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Catatan lapangan dan kutipan wawancara dipertahankan sebagai bahan untuk mengidentifikasi tema-tema utama.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus implementasi PBL, indikasi pemahaman, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan ringkasan tematik untuk memudahkan pembacaan pola. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan membandingkan temuan antar-sumber dan antar-teknik. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengecek kesesuaian informasi dari siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi PBL dan keterlibatan siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa PBL mengubah pola pembelajaran dari kegiatan yang dominan berpusat pada penjelasan guru menjadi kegiatan yang lebih menuntut keterlibatan siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas masalah yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak, mencari jawaban, membandingkan pendapat, dan menyusun solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan diskusi dan membantu ketika siswa mengalami kebuntuan. Keterlibatan tidak selalu merata pada setiap siswa, tetapi suasana pembelajaran menunjukkan lebih banyak interaksi antarsiswa dibanding pola ceramah. Siswa yang semula kurang percaya diri juga memperoleh dukungan dari teman sekelompok ketika harus menjelaskan pendapat atau menjawab masalah.

Temuan tersebut sejalan dengan karakter PBL sebagai pembelajaran berpusat pada siswa. Pransiska et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pendidikan agama mendorong diskusi dan kemampuan berpikir kritis, sementara Ma'sumah dan Sholikin (2024) melaporkan peningkatan partisipasi aktif dan kemampuan analitis siswa pada pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa tidak hanya tampak pada frekuensi berbicara, tetapi juga pada upaya mereka menyusun alasan dan menerima masukan dari teman. PBL dengan demikian berfungsi sebagai ruang sosial untuk membangun pemahaman melalui negosiasi makna, bukan semata-mata sebagai teknik pemecahan soal.

Indikasi penguatan pemahaman Akidah Akhlak

Penguatan pemahaman terlihat ketika siswa mulai menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Siswa tidak hanya mengulang definisi materi, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana nilai akhlak diterapkan dalam hubungan sosial, cara merespons masalah, dan pilihan perilaku sehari-hari. Diskusi kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji pemahamannya melalui pertanyaan dan tanggapan teman. Indikasi ini menunjukkan bahwa pemahaman berkembang dari sekadar mengingat informasi menuju kemampuan memberi makna dan menerapkan

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

konsep pada konteks tertentu. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, penguatan pemahaman ditafsirkan berdasarkan perubahan yang teramati dalam proses belajar dan persepsi partisipan, bukan berdasarkan selisih skor pretest dan posttest.

Temuan tersebut didukung oleh Ismail et al. (2022) yang melalui meta-analisis menemukan efek PBL yang besar terhadap pemahaman konsep. Pada konteks Akidah Akhlak, Sumartini (2022) dan Apriliyani et al. (2024) juga melaporkan perbaikan hasil belajar setelah penerapan PBL. Perbedaan utama penelitian ini adalah fokus pada proses kualitatif yang menjelaskan bagaimana penguatan pemahaman muncul melalui diskusi, pengaitan konsep dengan situasi nyata, dan kolaborasi. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak menambahkan bukti kuantitatif tentang besar peningkatan, tetapi memberi penjelasan mengenai mekanisme kelas yang mendukung munculnya pemahaman yang lebih kontekstual.

Faktor pendukung: semangat dan kolaborasi siswa

Faktor pendukung utama penerapan PBL adalah semangat siswa dan kerja sama dalam kelompok. Berdasarkan wawancara, siswa merasa lebih termotivasi ketika masalah dibahas bersama karena mereka dapat saling membantu menemukan informasi dan menjelaskan bagian yang belum dipahami. Dukungan teman juga membantu siswa yang kurang percaya diri untuk tetap berpartisipasi. Kolaborasi menciptakan pembagian beban kognitif: siswa tidak harus menyelesaikan seluruh masalah sendiri, tetapi dapat membangun jawaban dari kontribusi anggota kelompok. Situasi ini sekaligus melatih keterampilan sosial seperti mendengarkan, menanggapi, dan menyampaikan alasan.

Secara teoritis, kondisi tersebut konsisten dengan PBL yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan pemecahan masalah. Hamzah et al. (2022) menunjukkan bahwa model berbasis PBL dalam studi Islam dapat mendukung efektivitas pembelajaran ketika desain dan perangkat pembelajaran terstruktur. Kajian Trullàs et al. (2022) juga menunjukkan bahwa PBL berpotensi memperkuat keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan belajar mandiri. Dalam konteks Akidah Akhlak, kolaborasi memiliki makna tambahan karena proses berdiskusi dapat menjadi arena praktik nilai menghargai pendapat, tanggung jawab, dan kebersamaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak.

Faktor penghambat: adaptasi, waktu, motivasi, dan komunikasi

Meskipun menunjukkan potensi positif, penerapan PBL menghadapi beberapa hambatan. Pertama, sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai sumber utama jawaban. Ketika diminta mencari solusi sendiri, beberapa siswa membutuhkan arahan lebih intensif. Kedua, keterbatasan waktu membuat proses identifikasi masalah, diskusi, dan penyusunan jawaban tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam. Seorang siswa menyatakan, “Hal yang saya temukan sulit dari pembelajaran ini ialah mencari jawaban dari permasalahan, karena waktu yang diberikan untuk berdiskusi sedikit sekali” (Wawancara, 15 Mei 2024). Ketiga, motivasi belajar tidak merata, sehingga ada kelompok yang bergerak lebih cepat dan ada yang membutuhkan dorongan tambahan.

Hambatan lain berkaitan dengan komunikasi. Sebagian siswa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari dan merasa kurang lancar menjelaskan gagasan dalam bahasa Indonesia formal. Seorang siswa menyampaikan, “Agak susah menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia, kita juga berbicara dengan teman dan guru menggunakan bahasa daerah” (Wawancara, 15 Mei 2024). Temuan ini penting karena PBL sangat bergantung pada kemampuan siswa mengartikulasikan ide. Literatur internasional menunjukkan bahwa PBL

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

memang memerlukan dukungan sumber daya, pendampingan, dan pelatihan yang memadai agar dapat berjalan efektif (Trullàs et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, dukungan tersebut perlu diperluas dengan scaffolding bahasa, misalnya melalui daftar kosakata akademik sederhana, format kalimat untuk menyampaikan pendapat, dan waktu persiapan sebelum presentasi.

Tabel 1. Ringkasan temuan implementasi Problem Based Learning

Aspek	Temuan utama	Implikasi pembelajaran
Keterlibatan siswa	Diskusi kelompok dan pemecahan masalah meningkatkan interaksi siswa.	Guru perlu mempertahankan peran fasilitator dan memastikan partisipasi lebih merata.
Pemahaman materi	Siswa lebih mampu mengaitkan nilai Akidah Akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari.	Masalah kontekstual perlu dipilih dekat dengan pengalaman siswa.
Faktor pendukung	Semangat belajar, dukungan teman, dan kerja sama kelompok.	Pembentukan kelompok dan budaya saling membantu perlu dirancang secara sengaja.
Faktor penghambat	Waktu terbatas, kesiapan dan motivasi tidak merata, serta kesulitan komunikasi bahasa Indonesia.	Diperlukan scaffolding, pengelolaan waktu, dan dukungan komunikasi akademik.

Implikasi pedagogis

Hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas PBL pada pembelajaran Akidah Akhlak bergantung pada cara guru mengelola transisi dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa yang belum terbiasa belajar mandiri tidak dapat langsung dilepas tanpa bantuan. Guru perlu memberikan scaffolding bertahap, misalnya dengan menyediakan pertanyaan pemantik, membagi tugas diskusi menjadi tahap-tahap kecil, memberi batas waktu yang jelas, dan menyediakan contoh cara menyampaikan alasan. Strategi ini dapat menjaga karakter utama PBL tanpa membuat siswa kehilangan arah. Fazrin et al. (2024) menekankan bahwa PBL dalam pendidikan agama memerlukan dukungan institusional, pelatihan guru, dan ketersediaan sumber belajar. Temuan penelitian ini memperluas kebutuhan dukungan tersebut dengan menekankan aspek kesiapan bahasa dan kebiasaan komunikasi siswa di madrasah.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya memilih masalah yang benar-benar dekat dengan pengalaman siswa. PBL akan lebih bermakna jika masalah tidak terlalu abstrak dan memungkinkan siswa menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai titik awal penalaran. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, masalah dapat dirancang dalam bentuk dilema sosial sederhana, konflik antarteman, penggunaan media sosial, tanggung jawab, kejujuran, atau sikap terhadap perbedaan. Pemilihan konteks yang familiar dapat membantu siswa menghubungkan konsep dengan tindakan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan temuan Pransiska et al. (2024) dan Ma'sumah dan Sholikin (2025) bahwa PBL dapat mendorong pembelajaran agama yang lebih aktif dan analitis ketika masalah dikaitkan dengan situasi yang relevan.

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas dan satu madrasah dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data juga tidak memuat pengukuran kuantitatif pretest–posttest, sehingga istilah penguatan pemahaman merujuk pada indikasi yang teramati dari proses pembelajaran dan persepsi partisipan. Selain itu, periode penelitian berlangsung pada April–Mei 2024 sehingga pengamatan lebih menggambarkan implementasi dalam rentang waktu terbatas. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain campuran atau quasi-eksperimen untuk menguji perubahan pemahaman secara kuantitatif sekaligus mempertahankan analisis kualitatif mengenai proses, komunikasi, dan dinamika kelompok.

KESIMPULAN

Implementasi Problem Based Learning pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII C MTs Nurul Falah NW Lajut menunjukkan potensi kuat untuk memperkuat pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menghubungkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari. Indikasi penguatan pemahaman tampak pada kemampuan siswa menjelaskan makna materi secara lebih kontekstual dan menimbang alternatif penyelesaian masalah bersama teman. Semangat belajar dan dukungan antarsiswa menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan waktu, perbedaan kesiapan dan motivasi, serta kesulitan menyampaikan gagasan dalam bahasa Indonesia menjadi hambatan penting. Karena itu, PBL pada pembelajaran Akidah Akhlak perlu diterapkan secara bertahap dengan scaffolding yang jelas, pengelolaan waktu yang realistis, masalah yang dekat dengan pengalaman siswa, dan dukungan komunikasi akademik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi secara optimal.

Guru disarankan merancang PBL dalam unit yang lebih terstruktur dengan tahapan masalah, waktu diskusi, presentasi, dan refleksi yang jelas. Sebelum diskusi, siswa dapat diberikan pertanyaan pemantik dan bantuan kosakata atau pola kalimat argumentatif agar lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia. Sekolah juga dapat mendukung penerapan PBL melalui forum berbagi praktik antar-guru dan penyediaan sumber belajar kontekstual. Penelitian berikutnya disarankan mengombinasikan data kualitatif dengan tes pemahaman atau rubrik kemampuan berpikir kritis agar perubahan hasil belajar dapat diukur secara lebih kuat dan dibandingkan antar-kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, P., Wati, S., Aprison, W., & Januar, J. (2024). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Kota Pariaman. *Faidatuna*, 5(1), 221–229. https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.444

Fazrin, I. S., Azizah, A. R., Aliyyah, J., Aini, I. N., & Suherman, U. (2024). Problem-Based Learning sebagai strategi penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604

Hamzah, H., Tambak, S., Hamzah, M. L., Purwati, A. A., Irawan, Y., & Umam, M. I. H. (2022). Effectiveness of blended learning model based on problem-based learning in Islamic

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

studies course. *International Journal of Instruction*, 15(2), 775–792. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15242a

Ismail, M. F., Yuliany, N., & Savitri, D. (2022). Meta analisis: Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 4(1), 64–78. https://doi.org/10.24252/ajme.v4i1.29056

Ma'sumah, S., & Sholikin, N. W. (2024). Improving students' critical thinking skills through the problem based learning (PBL) model in Islamic religious education at SMPIT Permata. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1395–1403. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1068

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.

Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2023). The role of Problem Based Learning learning in improving student character education. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 169–170. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4279

Nurbiyanto, E. (2019). Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI jurusan TKR SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(1), 115–126. https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i1.28394

Pransiska, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education learning and its implications for the critical thinking ability of students of SMAN 1 Rejang Lebong. *ISLAMIKA*, 6(1), 346–362. https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4355

Sumartini, T. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTs melalui model Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 25–34. https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.66

Trullàs, J. C., Blay, C., Sarri, E., & Pujol, R. (2022). Effectiveness of problem-based learning methodology in undergraduate medical education: A scoping review. *BMC Medical Education*, 22, 104. https://doi.org/10.1186/s12909-022-03154-8

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik